

Integrasi Pendidikan dan Penginjilan dalam Pembentukan Karakter Siswa

Dapot Damanik¹, Juspen Siringo-ringo², Ketler Sitohang³, Ova Eniwati Habayahan⁴

^{1,2,3,4}Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Email: dapodt@gmail.com¹ Ketlersitohang82@gmail.com³

Article History

Received: 7-11-2024

Revised: 25-11-2024

Published: 7-12-2024

Key Words:

Education,

Evangelism,

Character Building

Abstract: The formation of student character is very relevant in discussing the role of evangelism in shaping student character with integrity and faith. Thus, Christian religious education does not only focus on the delivery of theological dogma, but also on practical life with fellow human beings as seen from the character of students which can be done through education and evangelism in the school environment. As a Christian religious education teacher, it is expected to be able to organize the learning process and evangelism in the right way. This is where the need for the competence of a Christian religious education teacher in order to realize his duties professionally and responsibly. In completing this scientific paper, the author uses the method of literature study or library research with a descriptive qualitative approach.

Pendahuluan

Membentuk manusia menjadi pribadi yang memiliki karakter akhlak mulia adalah salah satu dari aspek tujuan pendidikan nasional yang tercantum di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pada Bab II pasal 3 yang berbunyi sebagai berikut. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Karakter adalah bentuk watak, tabiat, akhlak yang melekat pada pribadi seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi yang digunakan sebagai landasan untuk berpikir dan berperilaku sehingga menimbulkan suatu ciri khas pada individu tersebut. Karakter individu akan berkembang dengan baik apabila memperoleh penguatan yang tepat, yaitu berupa pendidikan.

Pendidikan karakter sangat diperlukan untuk membentuk kehidupan yang lebih baik dan beradab. Indonesia memiliki banyak contoh orang yang berpendidikan tinggi tetapi tidak memiliki hati baik atau etika yang baik. Bagaimanapun, setiap orang yang berpendidikan harus menjadi panutan bagi generasi muda. Dari sinilah lahir konsep pendidikan karakter, yang sering disebut sebagai pendidikan karakter.

Pendidikan karakter memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan siswa yang berintegritas dan beriman. Di era globalisasi yang penuh tantangan ini, karakter yang kuat menjadi fondasi bagi individu untuk menghadapi berbagai situasi dan permasalahan dalam kehidupan. Melalui pendidikan karakter, memungkinkan siswa untuk menerima pendidikan yang holistik, di mana nilai-nilai spiritual dan etika diajarkan bersamaan dengan pengetahuan umum siswa diajarkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat, yang semuanya merupakan elemen kunci dalam membangun integritas. Selain itu, pendidikan karakter juga berperan dalam memperkuat iman siswa, karena nilai-nilai spiritual sering kali menjadi pendorong utama dalam pengambilan keputusan dan perilaku sehari-hari. Dengan mengintegrasikan pendidikan



karakter ke dalam kurikulum¹, sekolah tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan akademis, tetapi juga membentuk mereka menjadi pribadi yang memiliki kompas moral yang jelas. Hal ini penting untuk menciptakan generasi masa depan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas dan komitmen terhadap nilai-nilai keimanan yang dapat membawa dampak positif bagi masyarakat. Dengan kata lain siswa menjadi individu yang berintegritas dan beriman.

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam pembentukan individu yang berintegritas dan beriman. Dalam konteks pendidikan, penginjilan tidak hanya berperan sebagai upaya memperkuat iman, tetapi juga sebagai strategi yang efektif dalam membentuk karakter siswa. Karakter yang kuat menjadi fondasi bagi individu untuk menghadapi berbagai tantangan dan perubahan di masa depan. Oleh karena itu, integrasi penginjilan ke dalam proses pendidikan dapat membantu siswa mengembangkan nilai-nilai moral dan spiritual yang esensial. Penginjilan tidak hanya mencakup tentang pelayanan firman Tuhan di mimbar, serta puji-pujian, namun juga berkaitan dengan kesaksian, pelayanan kasih secara jasmani bagi yang membutuhkannya. Risnawaty Sinulingga menjelaskan bahwa, pewartaan keselamatan dikerjakan oleh Yesus Kristus jelas dikerjakannya secara menyeluruh. PelayananNya tidak hanya melulu pada berita Firman, namun praktik kasih juga diterapkan dalam pelayananNya, demikian juga dengan berita keselamatan jasmani dan rohani.² Dengan demikian, penelitian tentang Integrasi Pendidikan dan Penginjilan dalam

Pembentukan Karakter Siswa ini sangat relevan dalam membahas peran penginjilan dalam membentuk karakter siswa yang berintegritas dan beriman. Dengan demikian pendidikan agama Kristen tidak hanya fokus pada penyampaian dogma teologis, namun juga kepada praktikal hidup dengan sesama manusia yang terlihat dari karakter siswa dapat dilakukan melalui pendidikan dan penginjilan lingkungan sekolah.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif, dimana penulis mengumpulkan informasi melalui penelitian kepustakaan termasuk studi literatur, menggali, mengamati dan memberikan pengertian berdasarkan teks yang ada dan didukung oleh buku-buku yang relevan dengan pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Defenisi Pendidikan Karakter

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *to mork* yang bearti menandai dan memfokuskan bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari.³ Sedangkan dalam bahasa Inggris *character*, yang digunakan untuk mengartikan hal yang berbeda antar satu hal dan yang lainnya, dan akhirnya juga di gunakan untuk menyebut kesamaan kualitas pada tiap orang yang membedakan dengan kualitasnya lainnya.⁴ Dalam hal ini karakter merupakan nilai-nilai yang dimiliki oleh seorang individu yang nyata dalam tindakannya atau dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter merupakan penciptaan lingkungan sekolah yang membantu siswa dalam perkembangan etika, tanggung jawab melalui model, dan pengajaran karakter

¹ Dapot Damanik et al., "PELATIHAN KARAKTER KRISTIANI ANAK DI TENGAH PERKEMBANGAN TEKNOLOGI," *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 4 (2023): 9263–71.

² Risnawati Sinulingga, *Suatu Tinjauan Teologis tentang Misi*, *Jurnal Teologi Tabernakel*, edisi XVIII, 2007, 41

³ H. E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2012), 3.

⁴ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik Dan Prektik* (Yogyakarta: KDT, 2011), 162.

yang baik melalui nilai-nilai universa.⁵ Nilai-nilai karakter ini sudah seharusnya ditanamkan kepada siswa sehingga mereka mampu menerapkan dalam kehidupannya baik di keluarga, sekolah, masyarakat, dan Negara sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

Pendidikan karakter mempunyai tujuan penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Selain itu, pendidikan karakter bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan.⁶

Thomas Lickona mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan sepanjang hayat, sebagai proses perkembangan ke arah manusia kaafah. Oleh karena itu pendidikan karakter memerlukan keteladanan dan sentuhan mulai sejak dini hingga dewasa.⁷ Adapun unsur karakter esensial menurut Thomas Lickona yang harus ditanamkan kepada diri anak yaitu: Ketulusan hati atau kejujuran, belas kasih, kegagah beranian, kasih, kontrol diri, kerja sama, dan kerja keras.

Pendidikan karakter adalah suatu proses yang bertujuan untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai moral serta etika dalam diri peserta didik, sehingga mereka dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat. Secara konseptual, pendidikan karakter mencakup usaha sadar dan terencana untuk membentuk karakter yang baik melalui internalisasi nilai-nilai positif. Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan sikap dan perilaku yang mencerminkan integritas, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, pendidikan karakter berperan penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

Karakteristik Pendidikan Karakter

Menurut W.B. Saunders, karakter adalah ciri khas seseorang yang nyata dan unik, yang tercermin dalam perilaku sehari-harinya. Sementara itu, Wyne mendefinisikan karakter sebagai cara seseorang menerapkan nilai-nilai kebaikan melalui tindakan dan perilakunya. Dari pemahaman ini, dapat disimpulkan bahwa karakter mencerminkan perilaku atau tindakan individu yang membedakannya dari orang lain, dipengaruhi oleh nilai-nilai dan kebiasaan yang ada di lingkungan tempat ia tumbuh. Dalam konteks orang Kristen, pembentukan sifat-sifat positif ini berlandaskan pada ajaran Alkitab. Contoh nyata dari karakter Kristen dapat dilihat dalam kisah tokoh Yusuf dalam Kejadian 39:6-23, di mana Yusuf digambarkan memiliki penampilan yang menarik dan menolak godaan istri Potifar untuk berbuat tidak senonoh. Selain itu, tokoh Daniel dalam Kitab Daniel 1:8 menunjukkan sikap tegasnya untuk tidak menajiskan diri dengan makanan raja. Karakter Kristen seharusnya mencerminkan perbedaan yang jelas dibandingkan dengan mereka yang belum percaya kepada Kristus, sebagai identitas baru bagi para pengikut-Nya. Ciri-ciri karakter Kristen antara lain: kasih, disiplin, jujur.⁸

Tujuan Pendidikan karakter

Pendidikan karakter bertujuan memfasilitasi siswa agar mampu menggunakan pengetahuan, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasikan nilai, mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya

⁵ Berkowitz, M.W. & Bier, M.C. 2005. *What Works In Character Education: A Research- Driven Guide for Educators*, Washington DC: Univesity of Missouri- St Louis. 2005), 7

⁶ Samani, Muclas dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya (2011: 42-43)

⁷ Thomas Lickona, *Educating For Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 11.

⁸ S. M Dr. Yonas Muanley, *Pembentukan Karakter Kristen*. 2019:6

akhlak mulia dalam diri siswa serta mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari, dalam berbagai konteks sosial budaya yang berbhineka sepanjang hayat. Sjarkawi mengatakan pendidikan karakter bertujuan membina terbentuknya perilaku siswa yang baik bagi setiap orang. Artinya, pendidikan nilai karakter bukan sekadar memahami tentang aturan benar dan salah atau mengetahui tentang ketentuan baik dan buruk, tetapi harus benar-benar meningkatkan perilaku moral seseorang.⁹

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama pendidikan karakter adalah untuk memfasilitasi siswa agar mampu menggunakan pengetahuan, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai, mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya akhlak mulia dalam diri siswa serta mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari.

Defenisi Integrasi

Integrasi berasal dari bahasa Inggris "*integration*" yang berarti keseluruhan. Istilah integrasi berarti mencampurkan atau menggabungkan unsur-unsur yang berbeda untuk membentuk satu kesatuan yang utuh.¹⁰ Integrasi menurut Sanusi adalah suatu kesatuan yang utuh, tidak terpecah belah dan bercerai berai. Integrasi menyangkut kebutuhan dan keutuhan anggota-anggota yang membentuk unit tersebut serta hubungan yang erat, harmonis, dan bersahabat antar anggota unit tersebut.¹¹ Istilah integrasi dapat digunakan dalam banyak konteks yang merujuk pada asosiasi dan kombinasi dua atau lebih elemen yang mungkin berbeda dalam hal properti, nama tipe, dan lain sebagainya.

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas, integrasi diartikan sebagai gabungan seluruh unsur yang berbeda menjadi suatu kesatuan yang utuh.

Integrasi Pendidikan dan Penginjilan

Integrasi pendidikan merupakan upaya penyatuan, yaitu suatu proses pengubahan sikap dan perilaku individu atau kelompok dengan tujuan menjadikan manusia lebih dewasa melalui pembelajaran. Integrasi pendidikan adalah proses pengintegrasian layanan pendidikan untuk membentuk karakter siswa yang lebih baik. Mengintegrasikan pendidikan karakter berarti mengajarkan nilai-nilai karakter pada semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah.

Integrasi pendidikan karakter dapat dicapai melalui penyediaan pendidikan karakter mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan dan evaluasi. Melalui integrasi pendidikan diharapkan akan dihasilkan sumber daya manusia produktif yang mampu berkarya nyata demi kemajuan dirinya, bangsanya, dan negara. Integrasi tersebut diharapkan dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas tinggi, yaitu pendidikan yang memberikan bekal ilmu pengetahuan.

Sementara itu, pemuridan adalah mendorong orang percaya baru untuk membagikan Injil. Pemberitaan Injil merupakan amanat agung dari Yesus Kristus dan harus menjadi dimensi yang hakiki dari seluruh kegiatan Gereja.

Sedangkan Integrasi Penginjilan adalah doktrin Alkitab yang mengajarkan bahwa penginjilan dan pemuridan harus dilakukan secara bersamaan. Alkitab berkata dalam Kolose 1:-28: "Kami memberitakan Dia, menasihati dan mengajar setiap orang dengan segala hikmat, sehingga kami dapat memimpin tiap orang menjadi sempurna di dalam Kristus". Penginjilan adalah upaya untuk memberitakan kasih Allah melalui Yesus Kristus kepada orang-orang yang belum percaya. Sasaran penginjilan adalah orang-orang yang belum pernah mendengar Injil atau tidak yakin akan keselamatan melalui Yesus Kristus. Sementara itu, pemuridan mendorong orang-orang yang baru percaya untuk memberitakan

⁹ Sjarkawi. Pembentukan Kepribadian Anak. (Jakarta: Bumi Aksara, 2006),39

¹⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Balai Pustaka, Jakarta, 2007). h. 437

¹¹ Novianti M, Integrasi Nilai Islam Dalam Pembelajaran IPA, Jurnal Kebijakan Pendidikan Vol. Xxviii No. 3. 2013/1435

Injil. Pemberitaan Injil adalah amanat agung Yesus Kristus dan harus menjadi bagian integral dari seluruh kegiatan Gereja.

Pekabaran injil dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran agama kristen. Guru tetap menjadikan Alkitab sebagai sumber injil kepada siswa, mengajar siswa cara menginjili, berperan sebagai fasilitator pekabaran injil¹², memotivasi siswa dalam pekabaran injil, dan menjadi pendoa bagi pekabaran Injil baik bagi siswa maupun bagi pelaksana pekabaran Injil. Guru juga merupakan utusan pekabaran injil. Oleh karena itu, sebagai guru agama Kristen, diharapkan mampu menyelenggarakan proses pembelajaran dan evangelisasi dengan baik. Hal ini memerlukan kemampuan guru agama Kristen untuk melaksanakan tugasnya secara profesional dan bertanggung jawab.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa integrasi pendidikan dan penginjilan memiliki tujuan yang sama yaitu guna mendewasakan pikiran serta karakter siswa atau siapapun yang dapat dijangkau dengan pendidikan dan penginjilan dengan cara memuridkan atau mengajarkan kasih ditengah-tengah perkumpulan tersebut Dengan adanya integrasi ini diharapkan dapat menjangkau seluruh manusia untuk membangun karakternya menjadi lebih baik.

Contoh Dan Studi Kasus Integrasi Pendidikan Dan Penginjilan.

Sebagai salah satu contoh sikap yang sering ada pada seorang siswa adalah “berbohong” dengan berbagai dalih ketika melakukan kesalahan. Siswa sering berbohong ketika melakukan kesalahan dengan harapan supaya guru memaklumi, akan tetapi hal ini akan terus berkelanjutan apabila tidak segera ditindaklanjuti. Hal ini dapat menjadi sesuatu yang merusak karakter peserta didik tersebut. Oleh sebab itu, kasus ini harus segera ditangani dengan menerapkan cara-cara berikut untuk membangun karakter siswa:

- Guru memberikan contoh yang baik
- Guru menylipkan pesan moral di setiap pembelajaran
- Guru memberikan penghargaan dan apresiasi
- Guru bersikap jujur dan terbuka
- Guru mengajarkan sopan santun
- Guru memberikan inspirasi
- Guru mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etis dalam materi ajar
- Guru mendorong diskusi yang berfokus pada nilai dan etika

Dengan begitu terjadilah integrasi pendidikan yang mengarahkan pada perubahan karakter peserta didik tersebut, dengan adanya integrasi pendidikan maka terjadi jugalah integrasi penginjilan, dimana dalam penyampaian materi seorang guru terutama guru agama kristen tentunya menylipkan firman Tuhan tentang hal berbohong yang merupakan kelakuan yang tidak disukai-Nya.

Peran Guru dalam Integrasi Pendidikan dan Penginjilan

Seorang guru pendidikan agama Kristen dapat juga berperan sebagai pekabar Injil. Hal ini dapat terlihat dari isi pengajaran guru agama Kristen yakni mengajarkan kebenaran firman Tuhan yakni Alkitab adalah kebenaran¹³. Jadi sebagai pengajar agama Kristen, ia juga dapat mengajarkan bagaimana cara atau metode dalam menyampaikan Injil Kristus kepada orang lain berdasarkan Alkitab. Pemberitaan Injil ini merupakan panggilan agung dari Sang Pencipta bagi semua orang percaya untukewartakan akan kasihNya bagi

¹² Sari Mutiara Sinaga et al., “Pengaruh Pemberian Penguatan Guru Pendidikan Agama Kristen Dan Guru Bimbingan Konseling Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Palipi Tahun Pembelajaran 2023/2024,” *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi* 2, no. 2 (2024): 247–69.

¹³ Dapot Damanik and Lasmaria Nami Simanungkalit, “TEKS DAN KANONISASI ALKITAB: Diskusi Pengakuan Kanon Alkitab Dan Implikasinya Bagi Gereja,” *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2022): 85–101, <https://doi.org/https://doi.org/10.55076/didache.v3i2.53>.

seluruh dunia. Orang percaya termasuk para guru agama Kristen telah memiliki identitas sebagai murid Kristus dan oleh sebab itu berkewajiban untuk menyaksikan Yesus kepada seluruh bangsa di bawah kolong langit ini. Identitas sebagai murid Kristus inipun dapat melekat pada pribadi seorang guru atau pengajar agama Kristen di manapun berada.

Guru sebagai pengajar dapat menjabarkan kreativitas mengajarnya melalui metode-metode dalam pekabaran Injil bagi peserta didiknya. Metode ini dapat memotivasi setiap peserta didiknya untuk berkesempatan mengambil bagian dari pekabaran Injil dengan ikut serta dalam penginjilan. Dengan demikian, pekabaran Injil dalam kalangan peserta didik yang telah menerima pengajaran agama Kristen melalui metode ini akan menjadi lebih efektif dan efisien.

Guru Menjadi Fasilitator untuk Pekabaran Injil

Guru pendidikan agama Kristen mempunyai tugas sebagai fasilitator, karena hal itu tidak cuma bagi para pemberita Injil, namun juga berlaku dalam proses pembelajaran umum maupun dalam pengajaran anak sekolah Minggu. Oleh sebab itu, pengajar pendidikan agama Kristen menciptakan fasilitas dalam dirinya, melalui mindset yang baru dan kreatif dalam pekabaran Injil sebagai tujuan bersama dalam pelayanan misi. Hal ini mengandung arti bahwa pengajar agama Kristen memiliki peran penting dalam pekabaran Injil, maka perlu memiliki pemikiran yang up to date, agar tidak ketinggalan zaman. Kemajuan zaman perlu dipergunakan semaksimal mungkin untuk sampai pada tujuan misi, dengan memakai alat yang dapat menunjang pemberitaan Injil Kristus.

Peralatan yang dipergunakan dapat berupa LCD, dan Laptop, serta juga alat musik dalam ibadah. Hal ini tentu akan sangat menarik perhatian dari para sekolah Minggu untuk belajar dengan semangat dan dapat mengajak teman yang lain ikut bersama. Inilah tindakan guru agama Kristen sebagai fasilitator dalam pekabaran Injil. Dan jika hal ini dilakukan secara berkesinambungan, maka bukan tidak mungkin akan menarik simpati dari semua unsur lapisan masyarakat yang ada disekitarnya. Dengan adanya alat musik yang dimainkan dengan baik akan menarik minat anak dalam mengembangkan potensi mereka serta pengetahuan yang dalam agar tetap setia kepada Tuhan¹⁴

Guru Menjadi Pendamping bagi Para Pemberita Injil

Guru pendidikan agama Kristen dalam menjalankan tugasnya sebagai pekabaran Injil, dapat juga berperan sebagai pendamping bagi para peserta didiknya. Pendampingan tersebut dilakukan sebagai suatu realitas dalam kehidupan sehari-hari yang dapat juga terlihat oleh masyarakat sekitar. Hal ini juga akan berdampak positif bagi para murid yang diajar oleh guru tersebut. Dengan demikian akan berdampak bagi pertumbuhan rohani, perkembangan intelektual, pengetahuan teologi dan pengetahuan umum lainnya

Kemampuan guru pendidikan agama Kristen sebagai konselor hendaknya memiliki persiapan diri dengan baik dalam segala hal. Artinya, seorang guru perlu memiliki kepekaan yang tinggi dengan para konselinya. Jika ini adalah permasalahan guru di sekolah, maka sebagai guru perlu tahu apa yang menjadi pergumulan muridnya. Hal ini terjadi karena guru sudah mengetahui banyak tentang muridnya sebagai konseli, dengan tujuan agar mampu mencairkan suasana percakapan ke depan. Sebagai konselor, guru juga perlu mengadakan pra pendekatan kepada calon konseli yang bukan murid di sekolah. Pendekatan ini dapat dilakukan dengan membangun komunikasi yang efektif, baik melalui telepon, email dan sebagainya. Di sini akan tercipta suatu persahabatan dan kepercayaan dari konseli. Pada akhirnya akan membangun relasi yang baik untuk menyampaikan kabar baik bagi konseli tersebut¹⁵

Strategi Penginjilan yang Efektif

Berikut adalah beberapa strategi penginjilan yang dapat meningkatkan karakter siswa:

¹⁴ Kadarmanto, Ruth S., *Tuntunan ke Jalan yang Benar*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 133

¹⁵ James Stakler, *Masa Hidup Yesus Kristus*, (Malang: Gandum Mas, 1991), 89

1. Melibatkan anak remaja dalam pelayanan

Pendekatan ini dapat membantu anak remaja untuk mengekspresikan diri dan melakukan kegiatan rohani yang diinginkan.

2. Memotivasi mahasiswa untuk melakukan penginjilan anak

Guru dapat memotivasi mahasiswa untuk melakukan penginjilan anak dengan memanfaatkan media dalam mengajar dan interaksi dua arah.

3. Mengajarkan karakter jujur

Alkitab menjelaskan bahwa karakter jujur adalah karakter yang penting dan harus dimiliki oleh setiap orang.

4. Menjangkau orang yang belum percaya

Orang percaya harus meluangkan waktu banyak untuk bergaul dengan orang yang belum percaya Yesus.

5. Memahami dan menyesuaikan diri dengan kebudayaan

Orang percaya harus memahami dan menyesuaikan diri dengan kebudayaan dari orang yang akan dibawa kepada Yesus.

KESIMPULAN

Pada bagian ini, peneliti akan memberikan kesimpulan sebagai berikut; bahwa pekabaran Injil dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen. Guru tetap menjadikan Alkitab sebagai sumber pekabaran Injil bagi peserta didik, mengajarkan metode penginjilan bagi peserta didik, menjadi fasilitator untuk pekabaran Injil bagi peserta didik, menjadi motivator dalam pekabaran Injil bagi peserta didik, menjadi pendamping dalam pekabaran Injil bagi peserta didiknya, sebagai pendoa bagi pekabaran Injil baik bagi peserta didik maupun bagi pelaksana pekabaran Injil. Guru juga menjadi tenaga utusan dalam pekabaran Injil. Itulah sebabnya, sebagai guru pendidikan agama Kristen diharapkan bisa mengatur proses pembelajaran dan penginjilan dengan cara yang tepat. Di sinilah perlunya kompetensi seorang guru pendidikan agama Kristen agar dapat mewujudkan tugasnya secara professional dan bertanggung jawab.

Saran

Penginjilan yang efektif adalah penginjilan yang mengambil inisiatif dan prakarsa dalam suasana persahabatan untuk menceritakan kabar baik Injil Yesus Kristus dengan metode pendekatan pemberitaan Injil yang efektif menurut Injil Matius dari prinsip tinjauan pendekatan pemberitaan Injil, metode pendekatan pemberitaan Injil, dan langkah-langkah pendekatan pemberitaan Injil. Kemudian dari prinsip-prinsip yang dikaji akhirnya diaplikasikan metode pendekatan pemberitaan Injil yang efektif menurut Injil Matius bagi orang percaya masa kini dengan cara :

Pertama, pemberitaan Injil melalui teladan hidup;

Kedua, pemberitaan Injil melalui kelompok sel;

Ketiga, pemberitaan Injil melalui kehidupan sosial.

Siswa sebagai Orang percaya harus menjadi pemberitaan Injil sebagai gaya hidup sehari-hari untuk membawa orang mengenal Yesus dan menerima serta bertumbuh makin dewasa dalam Kristus dan terus menghasilkan murid sejati bagi Yesus.

DAFTAR PUSTAKA

- Berkowitz, M.W. & Bier, M.C. 2005. *What Works In Character Education: A Research-Driven Guide for Educators*, Washington DC: Univesity of Missouri- St Louis. 2005)
- Damanik, Dapot, and Lasmaria Nami Simanungkalit. "TEKS DAN KANONISASI

- ALKITAB: Diskusi Pengakuan Kanon Alkitab Dan Implikasinya Bagi Gereja.”
 Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani 3, no. 2 (2022): 85–101.
<https://doi.org/https://doi.org/10.55076/didache.v3i2.53>.
- Damanik, Dapot, Hisardo Sitorus, Julita Herawati, Rencan Carisma Marbun, and Michael Simanjuntak. “PELATIHAN KARAKTER KRISTIANI ANAK DI TENGAH PERKEMBANGAN TEKNOLOGI.” *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 4 (2023): 9263–71.
- Sinaga, Sari Mutiara, Dapot Damanik, Wilson Simanjuntak, Binur Panjaitan, and Hisardo Sitorus. “Pengaruh Pemberian Penguatan Guru Pendidikan Agama Kristen Dan Guru Bimbingan Konseling Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Palipi Tahun Pembelajaran 2023/2024.” *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi* 2, no. 2 (2024): 247–69.
- Fatchul Mu’in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik Dan Prektik* (Yogyakarta: KDT, 2011)
- H. E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2012)
- James Stakler, *Masa Hidup Yesus Kristus*, (Malang: Gandum Mas, 1991)
- Kadarmanto, Ruth S., *Tuntunan ke Jalan yang Benar*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Balai Pustaka, Jakarta, 2007)
- Novianti M, Integrasi Nilai Islam Dalam Pembelajaran IPA, *Jurnal Kebijakan Pendidikan* Vol. Xxviii No. 3. 2013/1435
- Risnawati Sinulingga, *Suatu Tinjauan Teologis tentang Misi*, *Jurnal Teologi Tabernakel*, edisi XVIII, 2007
- S. M Dr. Yonas Muanley, *Pembentukan Karakter Kristen*. 2019:6
- Samani, Muclas dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya (2011: 42-43)
- Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2006)
- Thomas Lickona, *Educating For Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012)